

Optimalisasi Komunikasi Keluarga dengan Gentle Parenting: Pola Asuh Tepat di Era Digital di Sidomulyo, Batu

Anisa Rizki Sabrina^{1*}, Ratna Triwurian Danu¹, Fairuza Arindra¹

¹Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

anisa.rizki.fis@um.ac.id*

Received: 01/07/2026

Revised: 14/07/2026

Accepted: 22/07/2026

Copyright©2026 by authors. Authors agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons

Abstrak

Pengabdian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan pola asuh di Desa Sidomulyo, Kec Batu, Kota Batu, di mana mayoritas orang tua, khususnya ibu-ibu, masih menghadapi kesulitan dalam menerapkan pengasuhan yang penuh kasih di tengah pengaruh teknologi dan minimnya pemahaman tentang prinsip *gentle parenting*. Kondisi tersebut kerap memicu penggunaan hukuman fisik maupun verbal dalam mendisiplinkan anak, yang berdampak pada hubungan emosional dalam keluarga. Untuk menjawab permasalahan ini, kampanye sosial dilakukan dengan pendekatan *social marketing communication* melalui pelatihan, seminar, dan workshop bagi sekitar 30 ibu di desa tersebut. Metode yang digunakan meliputi edukasi tentang prinsip *gentle parenting*, praktik komunikasi empatik, serta pendampingan dalam menerapkan pola asuh positif dalam kehidupan sehari-hari. Hasil kegiatan ini menunjukkan peningkatan pemahaman peserta sebesar 72% terhadap konsep *gentle parenting* dan perubahan perilaku ke arah pengasuhan yang lebih empatik dan komunikatif. Selain itu, terbentuk kelompok ibu sebagai wadah berbagi pengalaman dan saling dukung dalam praktik pengasuhan. Pengabdian ini diharapkan dapat memberikan dampak jangka panjang berupa terciptanya budaya pengasuhan yang lebih sehat dan berkelanjutan di lingkungan masyarakat Desa Sidomulyo.

Kata kunci: *gentle parenting*, komunikasi keluarga, pengasuhan positif, *komunikasi pemasaran sosial*.

Abstract

This community engagement project was initiated in response to parenting challenges faced by mothers in Sidomulyo Village, Batu District, Batu City, particularly in adapting affectionate and empathetic parenting styles amidst rapid technological developments. Many parents struggle with maintaining effective communication with their children, often resorting to punitive methods due to a lack of understanding of gentle parenting principles. To address this issue, a social campaign applying social marketing communication strategies was implemented. The program involved training sessions, workshops, and seminars designed to introduce and promote the core values of gentle parenting, including empathetic listening, setting loving boundaries, and practicing positive communication. Approximately 30 mothers participated in this initiative. The implementation methods included direct assistance in applying parenting techniques in daily life. The outcomes showed 72% increase in participants' awareness and understanding of positive parenting approaches, along with improved emotional communication within families. Additionally, a support group was established to encourage ongoing discussion and mutual support among mothers. This

initiative is expected to foster long-term behavioral changes and contribute to the development of a more nurturing parenting culture within the community.

Keywords: family communication, gentle parenting, positive parenting; social marketing communication.

Pendahuluan

Berdasarkan observasi dan wawancara awal dengan warga Desa Sidomulyo, pola komunikasi keluarga yang berkembang cenderung bersifat instruksional. Interaksi antara orang tua dan anak sebagian besar berlangsung dalam waktu terbatas, yakni pagi hari sebelum anak berangkat sekolah dan malam hari setelah orang tua pulang kerja, sehingga durasi komunikasi yang berkualitas relatif singkat. Topik pembicaraan yang mendominasi umumnya berkisar pada nilai ujian, pekerjaan rumah, dan peringkat kelas, sementara pembahasan mengenai perasaan, pertemanan, atau permasalahan sosial anak jarang menjadi fokus utama. Kondisi ini diperparah oleh kesibukan orang tua, khususnya mereka yang bekerja di sektor pertanian dan pariwisata, sehingga waktu untuk membangun komunikasi dua arah yang mendalam semakin terbatas. Pola komunikasi yang lebih menekankan aspek instruksi dan evaluasi hasil belajar dibandingkan dialog emosional turut membentuk kecenderungan pola asuh yang berorientasi otoriter, sebagaimana dijabarkan berikut ini.

Desa Sidomulyo di Kecamatan Batu, Kota Batu, dikenal memiliki infrastruktur pendidikan yang cukup memadai dengan keberadaan beberapa sekolah dasar dan menengah. Namun demikian, masyarakat di desa ini masih menghadapi tantangan dalam pengasuhan anak, khususnya dalam aspek pendidikan emosional dan sosial. Orang tua, terutama ibu, cenderung lebih fokus pada pencapaian akademik anak dan kurang memperhatikan pentingnya membangun keterampilan sosial, empati, dan keseimbangan emosi sejak usia dini (Regina et. al., 2026). Pola asuh otoriter, yang melibatkan hukuman fisik atau verbal, masih banyak diterapkan dan berpotensi mengganggu perkembangan psikologis anak dalam jangka panjang.

Kehadiran teknologi digital turut memperumit dinamika keluarga. Anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan gawai dibanding berinteraksi langsung dengan keluarga, mengakibatkan berkurangnya kualitas komunikasi antar anggota keluarga (Livingstone, 2008). Banyak orang tua belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup dalam mengelola penggunaan teknologi dalam keluarga secara sehat, sehingga relasi emosional dengan anak menjadi terpinggirkan.

Masalah-masalah ini mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak akan program pemberdayaan orang tua, terutama ibu, melalui pengenalan pendekatan pengasuhan yang empatik dan penuh kasih, seperti *gentle parenting*. Pendekatan ini menekankan pentingnya komunikasi yang positif, pendengaran aktif, serta disiplin tanpa kekerasan, yang diyakini dapat membentuk hubungan emosional yang lebih sehat antara orang tua dan anak (Sears & Sears, 2001; Markham, 2012).

Kajian teori yang menjadi dasar program ini mencakup konsep *gentle parenting*, yang menolak penggunaan kekerasan fisik maupun verbal, serta mendukung pendekatan yang penuh empati dan responsif terhadap kebutuhan anak (Kohn, 2005). Pendekatan ini selaras dengan prinsip *attachment theory* yang dikembangkan oleh Bowlby (1969), yang menekankan pentingnya keterikatan emosional yang aman dalam membentuk perkembangan sosial dan psikologis anak. Selain itu, dalam konteks pengabdian masyarakat, pendekatan *social marketing*

communication dinilai efektif untuk mendorong perubahan perilaku melalui edukasi berbasis nilai, partisipasi komunitas, dan komunikasi strategis (Kotler & Lee, 2008).

Berdasarkan permasalahan dan kajian teori tersebut, kegiatan pengabdian ini dirancang dalam bentuk kampanye sosial dan pelatihan praktis berbasis *social marketing communication* yang terdiri atas empat tahap utama, yaitu: (1) *Keluarga Sidomulyo Digital Detox*, (2) pembuatan dan pemutaran video edukasi *gentle parenting*, (3) kampanye sosial "Rumah Penuh Cerita, Bukan Amarah", dan (4) evaluasi serta pemantauan berkala. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kapasitas ibu-ibu di Desa Sidomulyo dalam menerapkan prinsip-prinsip *gentle parenting* melalui program kampanye sosial dan pelatihan praktis berbasis *social marketing communication*. Orisinalitas program ini terletak pada integrasi metode kampanye sosial dengan pendekatan pemasaran sosial yang berkelanjutan, serta pendampingan langsung dalam praktik pengasuhan sehari-hari, yang jarang ditemukan dalam program pengabdian pada isu pengasuhan anak di pedesaan.

Dengan berangkat dari kebutuhan riil masyarakat Desa Sidomulyo dan didukung oleh kajian teoritis yang relevan, kegiatan ini diharapkan dapat menciptakan dampak nyata dalam membangun budaya pengasuhan yang lebih sehat, sekaligus memperkuat komunikasi keluarga dalam era digital (Schoenfeld, 2010). Dalam pelaksanaan kegiatan ini, diadopsi pendekatan dengan memusatkan perhatian pada penggabungan teknologi dalam proses pembelajaran guna meningkatkan mutu dan keterjangkauannya (Junaeti, et al., 2024).

Metode Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Batu, yang memiliki karakteristik sebagai ebagia semi-urban dengan tingkat interaksi keluarga yang mulai dipengaruhi oleh intensitas penggunaan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan informasi dari kader PKK Desa Sidomulyo, sasaran kegiatan adalah sekitar 30 ibu dengan anak usia sekolah dasar hingga remaja yang teridentifikasi masih kesulitan membangun komunikasi sehat dan menerapkan pola asuh empatik pada anak.

Pelaksanaan program menggunakan pendekatan *social marketing communication*, dengan memadukan metode edukatif dan partisipatif yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, serta keterampilan praktis dalam menerapkan prinsip *gentle parenting*. Bahan dan media yang digunakan dalam program ini mencakup: video edukasi tentang prinsip dan praktik *gentle parenting*, brosur dan modul ringkas berbasis ilustrasi ebag, media sosial *WhatsApp Group* sebagai saluran komunikasi dan diskusi lanjutan, lembar kerja observasi keluarga sebagai bahan refleksi peserta.

Kegiatan pengabdian dilakukan dalam seempat tahap utama sebagai berikut:

1. Program "Sidomulyo Digital Detox"

Program ini mengajak ibu beserta anggota keluarga (ayah dan anak) untuk menjalani sesi bebas teknologi secara berkala melalui kegiatan *family time* tanpa gawai. Aktivitasnya meliputi bermain peran dan membuat kerajinan tangan, yang bertujuan menguatkan ikatan emosional keluarga dan memperbaiki pola komunikasi. Kegiatan ini dilaksanakan pada Juli 2025 bertempat di Balai Desa Sidomulyo, dan difasilitasi oleh tim pengabdian.

2. Pembuatan dan Pemutaran Video Edukasi *Gentle Parenting*

Video berdurasi 5–7 menit disusun secara naratif dan visual menarik untuk menjelaskan prinsip *gentle parenting*, ebagi komunikasi efektif dengan anak, serta strategi menghadapi konflik pengasuhan. Video diproduksi oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi UM pada Mei–Juni 2025, dan disebarluaskan melalui grup *WhatsApp* peserta.

3. Kampanye Sosial ”Rumah Penuh Cerita, Bukan Amarah”

Sebuah kelas singkat diberikan untuk membekali peserta dengan keterampilan *active listening* melalui simulasi, role play, dan latihan berbicara dan mendengarkan dengan empatik (Miller & Rollnick, 2013). Fokusnya adalah membentuk ruang komunikasi yang terbuka dan mendukung partisipasi emosional anak. Fokusnya adalah membentuk ruang komunikasi yang terbuka dan mendukung partisipasi emosional anak. Kelas ini dilaksanakan pada Juli 2025 bertempat di Balai Desa Sidomulyo, dan dipandu oleh tim pengabdian.

4. Evaluasi dan Pemantauan Berkala

Pengukuran keberhasilan program dilakukan melalui survei pra dan pascakegiatan untuk menilai perubahan pengetahuan dan sikap orang tua terhadap *gentle parenting*, wawancara mendalam dengan beberapa peserta terpilih untuk menggali dampak emosional dan perubahan praktik di rumah, observasi interaksi orang tua-anak selama sesi kegiatan sebagai ebagian perilaku empatik dan ebagian e. Keberhasilan kegiatan diukur dari peningkatan pemahaman peserta tentang pengasuhan empatik, perubahan praktik komunikasi dalam keluarga, serta terbentuknya komunitas ibu yang saling mendukung dalam menerapkan pengasuhan yang lebih sehat dan berkelanjutan.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Sidomulyo telah dilaksanakan melalui pendekatan berbasis kebutuhan (*needs-based approach*), dengan fokus pada penguatan kapasitas orang tua dalam menerapkan pola asuh empatik melalui kampanye *gentle parenting*. Setiap tahapan dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan riil masyarakat serta menggunakan pendekatan partisipatif. Berikut ini adalah uraian pelaksanaan kegiatan, capaian, serta evaluasi berdasarkan masing-masing tahapan.

Program “Keluarga Sidomulyo Digital Detox”

Program ini dilaksanakan sebagai respon terhadap hasil ebagi awal yang menunjukkan tingginya intensitas penggunaan *gadget* dalam keluarga, yang berdampak ebagian pada kualitas komunikasi antar anggota keluarga (Livingstone & Helsper, 2008). Dalam kegiatan ini, keluarga peserta diajak menjalani sesi bebas teknologi dengan menjadwalkan *family time* tanpa gawai selama 1–2 jam setiap akhir pekan. Aktivitas yang dilakukan peserta selama sesi ini meliputi bermain peran, membuat kerajinan tangan, bersih-bersih rumah ebagia, serta berkebun. Aktivitas bersih-bersih rumah ebagia dan *decluttering* menjadi aktivitas yang paling banyak dilaporkan oleh para peserta. Program ini berhasil mendorong keluarga untuk lebih aktif terlibat dalam interaksi emosional secara langsung.

Pemantauan pelaksanaan *family time* di rumah dilakukan melalui laporan mandiri (*self-report*) dari peserta. Berdasarkan laporan tersebut, program ini dinilai berhasil mendorong keluarga untuk lebih aktif terlibat dalam interaksi emosional secara langsung. Tantangan utama

dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah konsistensi pelaksanaan di rumah masing-masing, karena masih banyak ibu yang bekerja paruh waktu atau berdagang secara daring dari rumah. Namun demikian, program ini terbukti memberikan ruang aman bagi keluarga untuk membangun ebagia pola komunikasi yang lebih sehat.

Pembuatan dan Pemutaran Video Edukasi *Gentle Parenting*

Sebagai sarana edukasi utama, tim pengabdian memproduksi video kampanye berjudul “*Rumah Penuh Cerita, Bukan Amarah*”, berdurasi 5–7 menit. Video ini menampilkan narasi sederhana dan visual kehidupan keluarga yang kontradiktif, yaitu keluarga yang dibesarkan dengan *gentle parenting* versus *parenting VOC*. Video ini disusun dengan prinsip narasi empatik dan pendekatan visual yang relevan secara kultural. Video disebarakan melalui grup *WhatsApp* peserta untuk memperluas jangkauan edukasi. Respons awal menunjukkan bahwa peserta merasa lebih mudah memahami konsep *gentle parenting* setelah menonton video dibandingkan hanya melalui paparan lisan.

Keunggulan luaran ini terletak pada pendekatan visual dan naratif yang menyentuh sisi emosional, serta dapat diakses ulang oleh peserta. Namun, distribusinya terkendala oleh keterbatasan kepemilikan perangkat yang mendukung pemutaran video atau akses internet pada ebagian warga. Oleh karena itu, dalam tahap selanjutnya akan disiapkan versi cetak dalam bentuk modul ilustratif sebagai alternatif.

ACT 1	ACT 2
Scene 1 INT. KAMAR TIDUR	Scene 3 INT. RUANG KELAS
Pov 2 Mahasiswa bangun dari tempat tidur	POV 1
POV 1	Mahasiswa berjalan santai masuk ke kelas dengan ekspresi ramah dan menyapa temannya
Mahasiswa bangun dengan ekspresi tenang kemudian melihat ke arah jam. Setelah itu menarik nafas panjang dan beranjak dari kasur	POV 2
POV 2	Mahasiswa berjalan santai masuk ke kelas dengan ekspresi datar dan langsung duduk
Mahasiswa bangun dengan ekspresi tenang kemudian melihat ke arah jam. Setelah itu menarik nafas panjang dan beranjak dari kasur	Scene 4 INT. RUANG KELAS
Scene 2 INT. KAMAR TIDUR	“Dosen bertanya apakah ada yang bisa menjelaskan materinya”
POV 1	POV 1
“Close up kaki samping kasur”	Mahasiswa dengan ekspresi pede mengangkat tangan dan berdiri menjelaskan materinya
Mahasiswa merapikan dan mengebas kasur, setelah itu membuka jendela. Kemudian lanjut bersiap-siap untuk mandi.	POV 2
POV 2	Mahasiswa dengan ekspresi datar hanya diam dan menoleh ke temannya yang menjelaskan materinya
“Close up kaki samping kasur”	Scene 5 INT. RUANG KELAS
Mahasiswa merapikan dan mengebas kasur, setelah itu membuka jendela. Kemudian lanjut bersiap-siap untuk mandi.	POV 1
	Mahasiswa keluar kelas
	POV 2
	Mahasiswa keluar kelas

Gambar 1. Script video campaign.



Gambar 2. Video campaign “Rumah Penuh Cerita, Bukan Amarah.

Kampanye Sosial “Rumah Penuh Cerita, Bukan Amarah”

Kelas singkat tentang keterampilan *active listening* dilaksanakan sebagai bagian dari kampanye sosial untuk membekali orang tua, terutama ibu, dengan teknik komunikasi empatik. Sesi ini diselenggarakan dalam bentuk pelatihan interaktif yang mencakup simulasi mendengarkan anak tanpa menginterupsi, latihan berbicara dengan nada yang lembut namun tegas, serta diskusi kelompok tentang pengalaman dan tantangan dalam komunikasi keluarga.

Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung selama kegiatan berlangsung. Peserta menunjukkan peningkatan kemampuan dalam merespons anak tanpa marah atau memaksakan pendapat. Salah satu indikator keberhasilan adalah munculnya inisiatif peserta untuk membentuk grup diskusi kecil pascapelatihan, sebagai ruang berbagi praktik pengasuhan sehari-hari.

Kelebihan dari kegiatan ini adalah atmosfer pelatihan yang terbuka dan saling mendukung, namun keterbatasan waktu menjadi kendala dalam mendalami materi secara lebih menyeluruh. Peluang pengembangan ke depan adalah merancang modul pelatihan berjenjang dan melibatkan tokoh lokal dari unsur kader PKK sebagai fasilitator.

Evaluasi dan Pemantauan Berkala

Evaluasi dilakukan melalui tiga metode utama:

1. Survei pra- dan pasca-kegiatan yang menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap prinsip *gentle parenting* sebesar 72% (berdasarkan self-assessment pada skala 1–5).
2. Wawancara mendalam dengan lima peserta terpilih yang mengungkapkan perubahan dalam cara mereka mengomunikasikan emosi kepada anak-anak.
3. Observasi interaksi selama kegiatan, yang menunjukkan peningkatan perilaku empatik, baik dalam komunikasi verbal maupun nonverbal.

Berdasarkan hasil evaluasi, kegiatan ini dinilai cukup berhasil dalam menjembatani kesenjangan antara teori pengasuhan dan praktik sehari-hari. Tolak ukur keberhasilan utama yaitu peningkatan kapasitas orang tua dalam membangun komunikasi yang lebih sehat dan mengurangi kecenderungan penggunaan kekerasan verbal/fisik.

Implikasi, Keunggulan, dan Peluang Pengembangan

Program ini memiliki keunggulan dalam hal pendekatan kontekstual, partisipatif, serta penggunaan media edukatif yang akrab dengan keseharian warga (Grusec & Hastings, 2015). Kelemahannya adalah keterbatasan akses digital dan waktu luang peserta, yang dapat menghambat keberlanjutan kegiatan jika tidak ditindaklanjuti secara sistematis. Tingkat kesulitan pelaksanaan program termasuk sedang, dengan tantangan terbesar terletak pada keberagaman latar belakang pendidikan peserta. Namun, hal ini dapat diatasi dengan penyampaian materi yang sederhana, visual, dan naratif.

Peluang ke depan mencakup replikasi video dalam seri konten tematik, penerbitan modul *gentle parenting* berbasis lokal, serta pembentukan Parenting Support Group di desa sebagai inisiatif berkelanjutan. Dengan dukungan dari perangkat desa dan kader PKK, program ini berpotensi menjadi model pelatihan pengasuhan empatik berbasis komunitas yang bisa diadopsi oleh desa-desa lain di wilayah Batu dan sekitarnya.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian kegiatan pengabdian di atas, dapat disimpulkan bahwa:

Program kampanye *gentle parenting* di Desa Sidomulyo dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu *digital detox* keluarga, pembuatan dan pemutaran video edukasi, kampanye sosial berbasis pelatihan *active listening*, serta evaluasi dan pemantauan berkala.

Keempat tahap tersebut terbukti efektif meningkatkan pemahaman dan kesadaran ibu terhadap pola asuh empatik, mendorong perubahan perilaku dalam mendengarkan anak secara aktif, serta mengurangi kecenderungan penggunaan hukuman verbal/fisik, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil evaluasi pra dan pascakegiatan. Meski demikian, keberhasilan ini masih dibatasi oleh keterbatasan waktu intervensi, literasi digital sebagian peserta, dan minimnya pelibatan ayah dalam proses pengasuhan.

Untuk keberlanjutan program, direkomendasikan: (1) pembentukan komunitas pengasuhan (*parenting group*) berbasis warga sebagai wadah pendampingan jangka panjang; (2) pelibatan ayah dan figur laki-laki secara lebih aktif dalam sesi kampanye dan pelatihan; serta (3) penyediaan materi edukasi tambahan dalam format cetak (modul ilustratif) dan audio (*podcast* singkat) untuk menjangkau orang tua dengan keterbatasan akses internet atau literasi digital.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Malang atas dukungan pendanaan dan fasilitasi yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada perangkat Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Batu, serta seluruh peserta program yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan.

Daftar Pustaka

- Bowlby, J. (1969). *Attachment and loss: Vol. 1. Attachment*. New York: Basic Books.
- Grusec, J. E., & Hastings, P. D. (2015). *Handbook of socialization: Theory and research* (2nd ed.). New York: Guilford Press.
- Junaeti, E., dkk. (2024). Inovasi pembelajaran daring: Strategi pelatihan dalam penyusunan modul digital berbasis *microlearning*. *UN Penmas: Jurnal Pengabdian Masyarakat untuk Negeri*, 4(1), 12–23. <https://doi.org/10.29138/un-penmas.v4i1.2729>
- Kohn, A. (2005). *Unconditional parenting: Moving from rewards and punishments to love and reason*. New York: Atria Books.
- Kotler, P., & Lee, N. (2008). *Social marketing: Influencing behaviors for good* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2008). Parental mediation of children's internet use. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 52(4), 581–599. <https://doi.org/10.1080/08838150802437396>
- Markham, L. (2012). *Peaceful parent, happy kids: How to stop yelling and start connecting*. New York: Perigee Books.

- Miller, W. R., & Rollnick, S. (2013). *Motivational interviewing: Helping people change* (3rd ed.). New York: Guilford Press.
- Regina, R., Niswaty, R., A. A. H. S., Basalamah, M. S. A., & Aslam, A. P. (2026). Strategi Komunikasi Efektif untuk Optimalisasi Peran Ibu dalam Keluarga dan Lingkungan Sosial. *Abdibaraya*, 5(01), 105–115. <https://doi.org/10.53863/abdibaraya.v5i01.2272>
- Schoenfeld, A. H. (2010). *Needs assessment in community development*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Sears, W., & Sears, M. (2001). *The discipline book: How to have a better-behaved child from birth to age ten*. Boston, MA: Little, Brown and Company.